

## PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN BERKELANJUTAN

### *THE ROLE OF LOCAL WISDOM IN SUSTAINABLE FISHERIES RESOURCE UTILIZATION*

Muhammad Fiqam Rahmatullah<sup>1\*</sup>, Nurul Rosana<sup>2</sup>

Program Studi Perikanan Universitas Hang Tuah. nurul.rosana@hangtuah.ac.id

\* Penulis Korespondensi : nurul.rosana@hangtuah.ac.id

#### **ABSTRAK**

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. Di masyarakat peisisir, berbagai praktik tradisional telah diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keseimbangan ekosistem perikanan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengulas peran kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan cara review literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Praktik seperti penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan pengelolaan berbasis komunitas terbukti mendukung keberlanjutan sumberdaya perikanan. Oleh karena itu diperlukan sinergi antara kebijakan dan kearifan lokal yang diperkuat untuk memastikan kelestarian ekosistem perairan dan kesejahteraan nelayan.

**KATA KUNCI:** kearifan lokal; sumberdaya perikanan; pengelolaan berkelanjutan; nelayan

#### **ABSTRACT**

*Local wisdom plays an important role in the sustainable utilisation of fisheries resources. In coastal communities, various traditional practices have been passed down from generation to generation to maintain the balance of the fisheries ecosystem. The research method used is a qualitative approach that aims to review the role of local wisdom in the utilisation of fisheries resources by reviewing the literature. The results showed that local wisdom has an important role in sustainable fisheries resource utilisation by maintaining ecosystem balance. Practices such as the use of environmentally friendly fishing gear and community-based management are proven to support the sustainability of fisheries resources. Therefore, synergy between policy and strengthened local wisdom is needed to ensure the sustainability of aquatic ecosystems and the welfare of fishers.*

**KEYWORDS:** local wisdom; fisheries resources; sustainable management; fishermen

## **1. Pendahuluan**

Sektor perikanan adalah salah satu sektor yang sangat strategis dalam mendukung program ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat di pesisir. Wilayah pesisir memiliki potensi sumberdaya perikanan yang melimpah dari berbagai jenis ikan ekonomis penting. Pemanfaatan sumberdaya perikanan dibidang penangkapan dilakukan oleh nelayan dengan melakukan operasi penangkapan menggunakan alat tangkap pada musim dan waktu yang telah turun temurun di suatu wilayah. Untuk menjaga keseimbangan dalam operasi penangkapan ikan dan menjaga sumberdaya perikanan sehingga tidak terjadi eksploitasi yang berlebih, maka perlu dikaji peran kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat nelayan, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan peran kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode review artikel atau tinjauan literatur selama 1 bulan, sebagai upaya memperdalam kajian dengan pendekatan kualitatif dan analisis substansial dari beberapa sumber artikel ilmiah terkait peran kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Sebagai masyarakat yang tinggal di pesisir, tentunya nelayan terikat dengan budaya yang berlaku di wilayahnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18B Bab. IV Perubahan ke-2 dikatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Hasil kajian dari beberapa artikel ilmiah terkait dengan peran kearifan lokal

dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan menurut Chaliluddin, A.P., dkk (2015), bahwa peran kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya ikan di Kabupaten Aceh Jaya terdapat pengakuan kepada panglima laot yang memiliki peran untuk memelihara dan mengawasi adat, megkoordinasikan semua kegiatan penangkapan ikan dan meyelesaikan serta memutuskan perselisihan antar nelayan, mengatur berjalannya upacara ritual laut dan berperan dalam meningkatkan adopsi teknologi dalam memanfaatkan sumberdaya ikan. Dilihat dari aspek sosial, pengembangan perikanan berkelanjutan harus memperhitungkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap perkembangan perikanan tangkap. Menurut Primyastanto (2013), menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah salah satu aspek penting yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengelola potensi sumberdaya perikanan di Selat Madura. Ada tujuh budaya lokal yang ada yaitu : petik laut, onjem, nyabis, andun, kontrak kerja, pengambek dan telasan. Dari tujuh tradisi, ada enam yang berpotensi menjadi nilai kearifan lokal yang digunakan mengelola potensi sumberdaya perikanan yaitu : petik laut, onjem, nyabis, andun, kontrak kerja dan pengambek. Menurut Muzakki, dkk (2016), menyatakan bahwa pengaruh kearifan lokal yang diberi nama neo- petik laut yang dilakukan oleh nelayan di daerah Sendang Biru Malang dan digunakan sebagai upacara untuk mengucapkan rasa syukur dalam satu tahun terhadap berkah kekayaan alam yang diberikan Tuhan di Masyarakat Pesisir Malang dan mejelaskan bahwa upacara neo petik laut dapat diintegrasikan dengan kegiatan transplantasi karang, bersih- bersih laut dan restocking ikan, dilakukan bersamaan pada saat upacara neo petik laut sebagai upaya menjaga kelestarian alam. Tahapan yang dilakukan dalam program Neo Petik Laut terdiri dari : (1) pemantapan konsep yang diberikan kepada nelayan, (2) penetapan wilayah konservasi, (3) penerapan hasil sosialisasi dan penerapannya, (4) pembentukan kelompok pengawas masyarakat dan (5) evaluasi kerja.

Kearifan lokal juga berperan dalam menunjang perekonomian bagi masyarakat pesisir, dimana menurut Primyastanto, M., (2018) menyatakan bahwa model ekonomi rumah tangga nelayan Selat Madura terdiri dari beberapa aspek yaitu : Nilai produksi atau pendapatan nelayan di laut sangat dipengaruhi oleh aset produksi, bahan bakar, sistem pembagian kerja dan Tingkat Pendidikan. Sistem kerja keluarga nelayan dipengaruhi oleh aset produksi, jumlah tenaga kerja laki-laki dan alur kerja non perikanan. Tingkat pendapatan non perikanan sangat dipengaruhi oleh aset bisnis non perikanan, alur kerja non perikanan dan jumlah anggota keluarga. Tingkat pengeluaran nelayan di Selat Madura dipengaruhi oleh pendapatan dari penangkapan ikan, nonfishery income, jumlah keluarga dan pendidikan istri nelayan. Keberlanjutan sumberdaya perikanan tidak lepas dari beberapa aspek yang dinyatakan oleh Ray Hilborn, dkk (2015), dilihat dari beberapa aspek yaitu : elemen sosial, ekonomi, atau ekologi untuk mempertahankan kebutuhan pangan yang bersumber dari laut, sehingga perlu pengelolaan perikanan secara komprehensif. Stephenson, R.L., dkk (2018) menjelaskan bahwa pembangunan dan pengelolaan perikanan di Kanada secara kolaboratif dengan kekuatan akademisi, industri, dan pemerintah. Kerangka kerja yang dihasilkan memperluas rangkaian aspek ekologi yang diterima secara luas (produktivitas dan struktur trofik, keanekaragaman hayati, dan integritas habitat-ekosistem) untuk memasukkan ekonomi yang sebanding (kelayakan dan kemakmuran, mata pencaharian berkelanjutan, distribusi akses dan manfaat, manfaat regional-masyarakat), sosial (kesehatan dan kesejahteraan, masyarakat berkelanjutan, perikanan etis), dan aspek kelembagaan (kewajiban hukum, struktur tata kelola yang baik, pengambilan keputusan yang efektif) dan keberlanjutan. Kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan melibatkan aturan adat, pengetahuan tradisional yang diwariskan antar generasi, seperti menjaga keseimbangan ekosistem perairan (Purnomo, A., et al., 2022).

*Fisheries, Vol 6 Issue 2 2024*

Strategi Pemanfaatan sumberdaya perikanan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kebijakan dan kearifan lokal (Rahmawati et al., 2022). Salah satu implementasi kebijakan pemerintah terkait larangan pengoperasian alat tangkap ikan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem seperti alat tangkap trawl yang memiliki ukuran mata jaring yang dibawah standar dan memiliki sifat menyapu bersih semua biota yang dilewati pada saat operasi, bisa menjadi salah satu contoh upaya tersebut. Contoh lain adalah penetapan kebijakan pemerintah terkait penetapan wilayah pengelolaan perikanan (WPP-RI) yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengoperasikan jenis alat tangkap yang sesuai dengan kondisi potensi sumberdaya perikanan dan oseanografis WPP masing-masing. Menurut Wijaya, dkk (2023) penggunaan jaring yang selektif terhadap ukuran biota dan larangan terhadap alat tangkap yang dapat merusak lingkungan telah diterapkan oleh komunitas nelayan di beberapa desa pesisir untuk mendukung kelestarian ekosistem laut. Pola gotong royong saling membantu yang dilakukan dalam komunitas nelayan dapat juga mengurangi konflik antar nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di wilayah mereka.

#### **4. Kesimpulan**

Kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Praktik seperti penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan pengelolaan berbasis komunitas terbukti mendukung keberlanjutan sumberdaya perikanan. Oleh karena itu diperlukan sinergi antara kebijakan dan kearifan lokal yang diperkuat untuk memastikan kelestarian ekosistem perairan dan kesejahteraan nelayan.

#### **5. Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada seluruh tim peneliti yang telah bekerjasama dalam melaksanakan penelitian dengan semangat dan

kebersamaan, sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

## 6. Daftar Pustaka

- Chaliluddin, A.P., Purbayanto, A., Monintja, D.R., Imron, M. and Santoso, J., 2015. "Role of local wisdom in utilization of resource of fish in the Aceh Jaya district, Indonesia". In *J Adv Soc Sci-Humanit*, 1,17-20.
- Haryanto, B., et al. (2022). "Peran Komunitas Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan." *Jurnal Sumberdaya Perikanan*, 10(2), 45-60.
- Muzakki, H.A., Saputro, M.H.A., Triandi, R.J., Fatikah, N.M. and Rokhmatin, R., 2016. "Neo-petik Laut: Local Wisdom in Environmental Conservation and Improvement of Coastal Community Economic Blue Spring Malang". In *ECSoFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 4(1), 28-35.
- Primyastanto, M. and Efani, S.M.S.A., 2013. "Fisheries Resources Management by Empowering the Local Wisdom in Madura Straits". *Fisheries*, 3(6).
- Primyastanto, M., 2018. "Household economic modelsof gill net fishermen at Madura strait". In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 137(1), 012103. .
- Purnomo, A., et al. (2022). "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan." *Jurnal Ekologi Laut*, 15(1), 34-50.
- Rahmawati, D., et al. (2022). "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Perikanan." *Jurnal Kebijakan Kelautan*, 7(3), 22-40.
- Ray Hilborn,<sup>a</sup> Elizabeth A. Fulton,<sup>bc</sup> Bridget S. Green,<sup>d</sup> Klaas Hartmann,<sup>d</sup> Sean R.Tracey,<sup>d</sup> Reg A. Watson<sup>d</sup>, 2015. *Fisheries*, Vol 6 Issue 2 2024
- Santoso, R. (2021). "Dampak Larangan Tangkap terhadap Kelestarian Perikanan." *Jurnal Ilmu Kelautan*, 9(4), 55-70.
- Setiawan, T. (2023). "Strategi Pengelolaan Perikanan Berbasis Adat." *Jurnal Pengelolaan Perikanan*, 12(2), 30-48.
- Stephenson, R.L., Wiber, M., Paul, S., Angel, E., Benson, A., Charles, A.,Chouinard, O., Edwards, D., Foley, P., Lane, D. and McIsaac, J., 2018. "Integrating diverse objectives for sustainable fisheries in Canada". In *Canadian Journal of Fisheries and Aquatic Sciences*, 76(3), 480-496.
- Wijaya, L., et al. (2023). "Alat Tangkap Ramah Lingkungan dan Keberlanjutan Perikanan." *Jurnal Teknologi Perikanan*, 11(3), 50-67.
- Yulianto, M. (2023). "Konservasi Sumberdaya Perikanan melalui Tradisi Lokal." *Jurnal Sosial Kemaritiman*, 9(2), 40-58.